

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas terhadap pengungkapan sukarela.

1. Liana Maria Forte (2015)

Liana Maria Forte (2015) meneliti tentang *determinants of voluntary disclosure: a study in the Brazilian banking sector*.

Penelitian bertujuan untuk menginvestigasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan sektor bank di Brazil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate reputation* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Sedangkan variabel independen *performance* dan *internationalization* tidak ada pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Persamaan dengan penelitian adalah variabel dependen yang digunakan luas pengungkapan sukarela. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen yang dibahas tidak hanya ukuran perusahaan, tetapi juga *corporate reputation*, *performance*,

dan *internationalization*, selain itu juga sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor bank di Brazil pada tahun 2012.

2. Nadia Septiana Putri, Gede Adi Yuniarta, dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2015)

Penelitian Nadia Septiana Putri, Gede Adi Yuniarta, dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan, proporsi kepemilikan, ukuran, dan status perusahaan terhadap luas pengungkapan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, proporsi kepemilikan, ukuran, dan status perusahaan terhadap luas pengungkapan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan, sedangkan variabel likuiditas, *leverage*, proporsi kepemilikan dan status perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan perusahaan. Secara simultan kinerja keuangan, proporsi kepemilikan, ukuran, dan status perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan perusahaan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel dependen yang digunakan yaitu luas pengungkapan sukarela dan variabel

independennya ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas. Perbedaan dengan penelitian adalah variabel independen yang dibahas tidak hanya ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas saja, tetapi juga profitabilitas, proporsi kepemilikan, dan status perusahaan. Selain itu juga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

3. **Khaldoon Albitar (2015)**

Khaldoon Albitar (2015) meneliti tentang *firm characteristics, governance attributes and corporate voluntary disclosure : a study of Jordanian listed companies*. Tujuan dari penelitian untuk mengukur tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang terdaftar di *Amman Stock Exchange (ASE)* dan untuk menguji hubungan antara ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, profitabilitas, likuiditas, ukuran komite audit dan struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan yaitu luas pengungkapan sukarela. Dan beberapa variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan,

leverage, dan likuiditas. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu sampel penelitian menggunakan perusahaan Jordanian yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* (ASE) periode 2010-2012, dan variabel independen yang digunakan tidak hanya ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas saja tetapi juga menggunakan umur perusahaan, profitabilitas, ukuran komite audit, dan struktur kepemilikan.

4. Monang Situmorang dan Neng Lia Yuliawati (2015)

Monang Situmorang dan Neng Lia Yuliawati (2015) membahas tentang pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan informasi laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2008-2012. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2008-2012, untuk mengetahui pengungkapan informasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012, dan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan informasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi laporan keuangan. Tetapi secara parsial hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan informasi laporan keuangan, sedangkan *leverage* dan

profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi laporan keuangan.

Persamaan dari penelitian yaitu variabel independen yang digunakan yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan selain itu juga variabel dependen yang digunakan pengungkapan sukarela. Populasi pada penelitian ini juga menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan tidak hanya pengungkapan sukarela tetapi juga pengungkapan wajib, selain itu juga periode populasi yang digunakan yaitu tahun 2008-2012.

5. Eko Purwanto dan Ira Wikartika (2014)

Penelitian Eko Purwanto dan Ira Wikartika (2014) membahas tentang analisis *voluntary disclosure* perusahaan telekomunikasi di BEI. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *firm size*, dan *profitability* terhadap luas *voluntary disclosure* perusahaan telekomunikasi yang *go public*. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *leverage* dan *firm size* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, sedangkan *profitability* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Persamaan dari penelitian adalah sama-sama menjadikan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sebagai variabel dependennya dan variabel independen yaitu *leverage* dan *firm size*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel independennya tidak

membahas likuiditas tetapi membahas tentang *profitability*. Selain itu juga populasi yang digunakan yaitu perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2010.

6. Rr. Puruwita Wardani (2012)

Rr. Puruwita Wardani (2012) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan secara khusus adalah untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela melalui pendekatan *stakeholder theory*, *agency theory*, dan *legitimacy theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, porsi kepemilikan saham oleh publik, dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dan hanya umur perusahaan yang berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Persamaan dari penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela. Perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel independennya tidak hanya ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas saja, tetapi juga membahas porsi kepemilikan saham oleh

publik, profitabilitas, dan umur perusahaan. Selain itu juga populasi yang digunakan yaitu perusahaan dari sektor riil yang tercatat di BEI pada tahun 2009.

7. Meiryananda Permanasari (2012)

Meiryananda Permanasari (2012) meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh dari karakteristik perusahaan (*leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan) dan mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, variabel kepemilikan manajerial, persentase komisaris independen dan komite audit) terhadap pengungkapan informasi. Hasil dari penelitian adalah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan informasi, sedangkan *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional, variabel kepemilikan manajerial, persentase komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independennya juga menggunakan *leverage* dan ukuran perusahaan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen yang digunakan tidak hanya ukuran perusahaan tetapi juga menggunakan mekanisme *corporate governance* dan profitabilitas, sedangkan pada variabel dependennya tidak hanya pengungkapan sukarela tetapi juga

pengungkapan wajib. Perbedaan yang lain pada sampel yang digunakan peneliti adalah menggunakan industri properti-*real estate*, industri perdagangan, jasa, dan investasi pada periode 2007-2009.

8. Yuni Pristiwati Noer Widianingsih (2011)

Yuni Pristiwati Noer Widianingsih (2011) melakukan penelitian yang membahas pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh likuiditas dan profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Hasil penelitian adalah secara keseluruhan variabel likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan, dan secara parsial variabel likuiditas maupun profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Persamaan dari penelitian adalah variabel dependennya yaitu pengungkapan sukarela laporan tahunan dan menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian Yuni Pristiwati (2011) hanya menggunakan variabel independen likuiditas dan profitabilitas, tidak membahas ukuran perusahaan dan *leverage*. Selain itu juga periode sampel yang digunakan yaitu hanya tahun 2008 dan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Signal

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Adhi dan Mutmainah, 2012). Pihak manajemen perusahaan berkeinginan untuk memberi sinyal berupa informasi akuntansi dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) kepada pasar untuk bersaing mendapatkan dana dari investor. Teori signal menyebutkan bahwa manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agen memiliki dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi. Untuk mendapatkan respon pasar atau pihak eksternal terutama investor maka perusahaan memberikan sinyal berupa pengungkapan informasi perusahaan yang menggambarkan bagaimana perusahaan mampu menjadi investasi yang potensial bagi investor. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal tersebut dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain, atau pun dapat berupa laba/rugi yang dialami perusahaan, beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan, dan atau data-data keuangan lainnya.

Informasi ini meningkatkan ekspektasi investor terhadap perusahaan dan diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan di mata publik. Perusahaan dianggap dapat memberikan prospek masa depan yang lebih menjanjikan

sehingga hal ini akan berimbas terhadap harga saham perusahaan yang lebih tinggi.

2.2.2 Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan merupakan penyajian informasi yang diperlukan dalam laporan keuangan untuk mencapai operasi pasar modal yang efisien. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi oleh pihak eksternal apabila laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai.

Luas pengungkapan laporan keuangan mencerminkan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan (Wijayanti, 2009 dalam Adhi dan Mutmainah, 2012). Artinya semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas informasi yang mungkin akan didapat oleh pengguna laporan keuangan terutama yang berhubungan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan. Ghazali dan Chariri (2007) dalam Adhi dan Mutmainah (2012) mengatakan bahwa terdapat tiga konsep pengungkapan yang lazim digunakan, yaitu:

1. Cukup (*adequate*)

Pengungkapan cukup yaitu pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

2. Wajar (*Fair*)

Pengungkapan wajar adalah pengungkapan yang lebih pada faktor etis dengan menyediakan informasi dan memberikan perlakuan yang layak dan adil terhadap pemakai laporan keuangan.

3. Lengkap (*Full*)

Pengungkapan lengkap merupakan pengungkapan semua informasi yang dimiliki perusahaan, atau sering disebut pengungkapan yang berlebihan.

Peraturan mengenai laporan tahunan perusahaan yang *go public* diatur jelas dalam Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-134/BL/2006 yang disempurnakan dalam KEP-431/BL/2012, tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik (BAPEPAM, 2012). Peraturan tersebut menyebutkan bahwa laporan tahunan emiten dan publik merupakan sumber informasi yang penting bagi pemegang saham dan masyarakat dalam membuat keputusan investasi. Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) menyatakan bahwa laporan tahunan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang telah diaudit.

Setiap tahun perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go public* diwajibkan untuk menerbitkan laporan tahunan. Informasi pengungkapan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib yaitu

pengungkapan yang wajib dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan peraturan pasar modal yang berlaku.

Di Indonesia pengungkapan wajib telah diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (misalnya Ikatan Akuntan Indonesia/IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/BAPEPAM) tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau bagi perusahaan publik. Sedangkan pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan oleh badan regulator pasar modal (BAPEPAM) dan bersifat bebas yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memberikan tambahan informasi akuntansi perusahaan dan informasi lainnya yang dipandang relevan diluar apa yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi (Adhi dan Mutmainah, 2012). Menurut Suta dan Laksito (2012) di Indonesia, penyajian dalam laporan keuangan telah diatur oleh IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) dalam PSAK No. 1 tahun 2012 dan BAPEPAM membuat peraturan mengenai pengungkapan informasi wajib dalam laporan tahunan yang diatur dalam lampiran keputusan BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006 yang saat ini disempurnakan dalam KEP-431/BL/2012. Sedangkan kebijakan mengenai luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang dianut tiap perusahaan berbeda-beda, hal ini dikarenakan tidak ada standar wajib yang mengatur dan karena perbedaan karakteristik dari masing-masing perusahaan.

Pengungkapan sukarela dapat menambah kelengkapan informasi dalam memahami kegiatan operasional perusahaan publik dan menunjukkan adanya ketransparanan keadaan perusahaan yang sebenarnya terhadap pengguna

laporan keuangan. Pengungkapan sukarela adalah salah satu cara guna meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan.

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dapat dijelaskan melalui hubungan agensi Jensen dan Meckling (1976). Dalam teori sinyal menjelaskan bahwa semakin besar sumber daya yang dikelola perusahaan maka semakin besar pula aktivitas suatu usaha bisnis tersebut, sehingga perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil sebagai upaya mengurangi biaya keagenan (Jensen dan Meckling (1976) dalam Benardi, dkk. (2009)).

Perusahaan besar menunjukkan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun oleh publik. Pengungkapan informasi yang lebih banyak menjadi bagian dari upaya perusahaan untuk menghindari resiko dan mewujudkan akuntabilitas publik. Di samping itu, perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar pula. Adanya sumber daya yang besar, perusahaan besar perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi yang diungkapkan perusahaan sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal. Hal ini membuat perusahaan besar tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan pengungkapan secara lengkap (Sudarmadji dan Sularto,2007:3).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (*size*) perusahaan, antara lain:

1) Ukuran total aset

Aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar menunjukkan bahwa kegiatan operasi perusahaan akan dapat dijalankan dengan baik yang tercermin melalui *revenue* yang didapat oleh perusahaan.

2) Hasil penjualan bersih

Analisis penjualan memberikan perhatian kepada pertumbuhan permintaan produk perusahaan sebagai hal yang penting terhadap kesuksesan investasi. Namun, pertumbuhan dalam kemampuan menghasilkan laba, bukan penjualan per unit merupakan tujuan yang ingin dicapai.

3) Kapitalisasi pasar (*market capitalized*)

Semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Hal ini menyebabkan perusahaan semakin dikenal oleh masyarakat (*investor*). Oleh karena itu dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang dipakai, total aset yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya. Dalam penelitian proksi ukuran perusahaan akan menggunakan ukuran total aset yang dimiliki perusahaan.

2.2.4 Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Tingkat pengelolaan kewajiban (*leverage*) berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai, apakah perusahaan didanai lebih banyak menggunakan kewajiban atau modal yang berasal dari pemegang saham. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin besar pula biaya agensi. Dalam hal ini perusahaan akan cenderung mengungkapkan mengapa kondisi kewajiban mereka berada pada angka tersebut kepada pihak eksternal sehingga diharapkan investor cukup jelas mengetahui kondisi kewajiban dari perusahaan.

Tingkat rasio *leverage* yang besar dapat menimbulkan keraguan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan sebagian besar dana yang didapat oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai hutang sehingga dana yang digunakan untuk beroperasi akan semakin berkurang. Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya karena jika terjadi likuidasi, kerugian yang dialami kreditor dapat diminimalisir (Widyantari, 2011:28).

Menurut Syamsudin (2001) dalam Hardiningsih (2008:72) *leverage* dapat dihitung melalui 3 pendekatan yaitu:

- 1) *Debt Ratio* (rasio utang)

Utang mencakup kewajiban/utang lancar (jangka pendek) maupun jangka panjang. Kreditor pada umumnya menyukai rasio kewajiban yang rendah karena dalam keadaan demikian berarti tersedia dana penyangga yang besar bagi kreditor apabila terjadi likuidasi pada suatu perusahaan. Bagi pemilik perusahaan rasio kewajiban yang tinggi dapat melipatgandakan laba atau mungkin dapat juga mengurangi kendali atas perusahaan. Itu disebabkan adanya penjualan saham ke pasar modal. Rasio ini mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditor yang diperoleh dengan cara membandingkan total kewajiban (*total liabilities*) dengan total aset. *Debt ratio* adalah rasio yang paling menyeluruh karena memasukkan proporsi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang terhadap aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar perusahaan tersebut didanai oleh kreditor.

2) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan suatu upaya untuk memperlihatkan proporsi relatif dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak-hak kepemilikan dan digunakan sebagai ukuran peranan kewajiban (utang). Rasio ini menganalisis proporsi kewajiban yang melibatkan rasio total kewajiban, biasanya kewajiban lancar dan semua kewajiban jangka panjang terhadap total ekuitas pemilik. Rasio ini juga menunjukkan hubungan antara pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditor dengan jumlah modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Rasio ini diperoleh dari perbandingan rasio total utang terhadap *stockholders equity*.

3) *Debt to Total Capitalization Ratio*

Rasio ini adalah analisis proporsi kewajiban yang lebih mendalam yang melibatkan rasio kewajiban jangka panjang terhadap kapitalisasi. Kapitalisasi didefinisikan sebagai jumlah klaim jangka panjang terhadap perusahaan baik kewajiban maupun ekuitas pemilik yang tidak termasuk didalamnya kewajiban jangka pendek. Rasio ini untuk mengukur berapa besar modal jangka panjang perusahaan (*total capitalization*) yang dibiayai oleh kreditor. Rasio ini diperoleh dari perbandingan *long term debt* dengan *total capitalization*.

Leverage adalah suatu alat yang penting bagi manajer keuangan untuk mengadakan perencanaan laba perusahaan dalam kaitannya untuk menentukan pilihan alternatif sumber dana yang paling baik untuk membiayai pertambahan modal usaha perusahaan selaras dengan pertumbuhan perusahaan yang akan mendatang. Apabila tingkat *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan akan cenderung menurunkannya dengan cara menurunkan tingkat utangnya, begitu juga sebaliknya. Hal ini merupakan fakta bahwa tingkat *leverage* berhubungan dengan komposisi modal dan proporsi ekuitas yang ditetapkan oleh perusahaan dalam mendanai investasinya. Untuk tingkat *leverage* dapat dihitung dengan menggunakan *debt equity ratio* (DER) yang diukur dengan membagi total utang dengan total ekuitas.

2.2.5 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio

likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang digunakan adalah *current ratio* (CR) yang diukur dengan cara membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Besarnya hasil perhitungan rasio lancar menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang dijamin dengan aktiva lancar.

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Sisi pertama, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa kondisi perusahaan itu kredibel (Cooke, 1992). Tetapi di lain pihak, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen perusahaan (Wallace *et al*, 1994).

2.2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat mengklasifikasikan bahwa perusahaan tersebut dikatakan besar atau kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula modal yang ditanamnya pada berbagai jenis usaha, lebih mudah dalam memasuki pasar modal, dan memperoleh penilaian kredit yang tinggi sehingga akan mempengaruhi total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*public demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil (Bernardi, 2009). Teori sinyal menjelaskan bahwa dimana semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi perusahaan yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor atau kreditor karena kebanyakan perusahaan besar memiliki pengelolaan perusahaan yang baik sehingga dapat menghasilkan aset yang tinggi dan investor semakin tertarik untuk berinvestasi. Perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga investor akan lebih banyak membutuhkan informasi keuangan perusahaan untuk membuat keputusan investasi yang lebih efektif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Forte (2015), Monang dan Neng Lia (2015), dan Eko dan Ira (2014) menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel yang sering digunakan dalam meneliti luas pengungkapan sukarela dan hasilnya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya semakin besar perusahaan, akan semakin luas pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan itu. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

2.2.7 Pengaruh Tingkat *Leverage* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Rasio *leverage* menggambarkan sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh hutang atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang.

Penggunaan utang tentu menuntut adanya pertanggungjawaban perusahaan baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman. Pihak kreditor akan selalu memantau dan memerlukan informasi mengenai keadaan keuangan debitor untuk meyakinkan bahwa debitor akan dapat memenuhi kewajibannya. Teori *signalling* menjelaskan bahwa dimana tingkat *leverage* yang tinggi itu berarti menunjukkan kemampuan perusahaan yang menurun (*bad signalling*) karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya, sehingga dibutuhkan pengungkapan yang lebih luas untuk meyakinkan kreditor bahwa perusahaan masih mampu untuk memenuhi semua kewajibannya. Karena ketika *leverage* tinggi berarti sebagian besar laba perusahaan dihasilkan dari penggunaan utang.

Pada penelitian Khaldoon Albitar (2015) mendukung pernyataan ini yang menghasilkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Sebaliknya pada penelitian

Meiryandanda (2012) dan Rr. Puruwita (2012) menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : Tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

2.2.8 Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Likuiditas merupakan gambaran yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal perusahaan karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan kredibel (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Pengukuran tingkat likuiditas perusahaan diproksikan dengan rasio lancar, yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan.

Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi (Alsaed, 2006). Teori *signalling* yang menjelaskan bahwa semakin kuat finansial suatu perusahaan, maka cenderung akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas dari pada perusahaan yang kondisi finansialnya lemah, sebagai suatu sinyal keberhasilan manajemen dalam mengelola finansial perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian yang mendukung pernyataan ini adalah penelitian Yuni Pristiwati (2011) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Namun, pendapat berbeda diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadia, Gede Adi, dan Nyoman Ari (2015) yang menemukan bahwa terdapat kemungkinan yang terbalik dari pernyataan sebelumnya, yaitu tingkat likuiditas yang rendah mungkin dapat mendorong perusahaan untuk memperkuat pengungkapan informasi untuk mengurangi ketakutan dan memberitahu kepada pemegang saham bahwa manajemen menyadari adanya masalah. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan perbedaan pendapat di atas, muncul pertanyaan empiris tentang pengaruh tingkat likuiditas terhadap luas pengungkapan. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

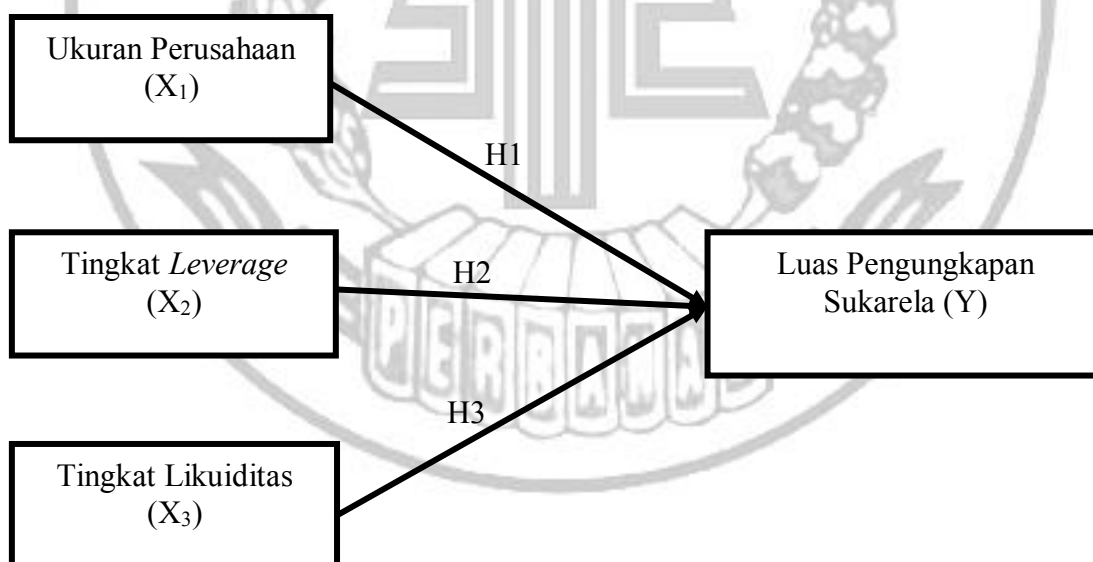
2.3 Kerangka Pemikiran

Para investor maupun *stakeholder* lainnya membutuhkan informasi untuk menilai kualitas kinerja perusahaan di masa sekarang dan memprediksi kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang. Informasi-informasi yang dibutuhkan *stakeholder* tersebut terkandung dalam laporan tahunan yang disajikan perusahaan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi

lebih luas cenderung lebih banyak menarik perhatian investor karena para investor merasa lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan tersebut dan dapat memprediksi risiko-risiko yang ada dalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan fakta dan telaah pustaka, serta beberapa penelitian terdahulu yang telah diungkapkan di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas.

Gambar di bawah ini menunjukkan kerangka pemikiran dalam penelitian yaitu menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.



(Sumber: Pengembangan dari berbagai sumber)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diperoleh dari penelitian terdahulu, telaah teoritis dan pemikiran logis yang telah dijelaskan muncul suatu hipotesis dalam penelitian ini, antara lain :

- H 1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
- H 2 : Tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
- H 3 : Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

